

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan pada anak menjadi prioritas utama pada perencanaan pembangunan serta upaya pemeliharaan kesehatan. Ketika anak mengalami kondisi kesehatan yang kurang sehat, maka akan berdampak pada banyak hal yang berkaitan dengan perkembangan serta berdampak pada kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari (Putra et al., 2022). Salah satu masalah kesehatan anak di Indonesia yang sering diderita anak usia 3-6 tahun adalah demam (Green et al., 2021).

Demam dapat terjadi pada semua tingkatan umur manusia mulai dari bayi hingga lansia. Hal ini tak terlepas dari berbagai kemungkinan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh (Lye & Densmore, 2017). Demam adalah gejala umum yang terlihat pada penyakit yang menyerang anak-anak. Demam (hipertermia) adalah kondisi di mana keadaan suhu tubuh melebihi suhu tubuh normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu tubuh di hipotalamus yang dipengaruhi oleh interleukin-1 (Carlson & Kurnia, 2020). Demam (hipertermia) merupakan keadaan suhu tubuh melebihi suhu 37,5°C, yang sering disebabkan oleh infeksi, penyakit autoimun, keganasan ataupun obat-obatan yang dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran panas oleh tubuh (Zakiyah & Rahayu, 2022).

Secara umum, demam merupakan salah satu reaksi respons imun utama tubuh terhadap infeksi atau adanya ketidakseimbangan antara produksi panas

dan pengeluarannya (Manion et al., 2023). Meskipun demikian, demam berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan, pertahanan terhadap infeksi dan sinyal bahwa tubuh sedang mengalami gangguan kesehatan (Wardiyah et al., 2015). Meskipun demam sering kali merupakan gejala infeksi virus yang sembuh sendiri, demam juga terkait dengan infeksi virus, bakteri, dan parasit yang serius (Green et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, demam merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Dari data jumlah penyakit yang disertai demam adalah yang terjadi pada anak sebanyak 62% dengan tingkat presentase kematian yang cukup tinggi yaitu 33% (WHO, 2018). Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2018) di Indonesia jumlah penderita demam dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan negara-negara lain yaitu sekitar 85-90% dari seluruh kasus demam yang dilaporkan yaitu demam sederhana dengan suhu $37,5^{\circ}\text{C}$ - $38,5^{\circ}\text{C}$ yang sering dialami pada anak usia 3-5 tahun. Selain itu, di Sumatera Barat demam merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat dengan urutan posisi ke 9 yaitu sebanyak 50.864 penderita (Profil Dinkes Sumatera Barat, 2017).

Demam lebih sering terjadi pada balita dibandingkan pada orang dewasa. Demam pada bayi dan anak balita merupakan salah satu kasus penyakit yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demam pada anak membutuhkan

penanganan khusus tersendiri yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perlakuan dan penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak, bahkan dapat membahayakan keselamatan pada jiwanya (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Demam timbul sebagai respon terhadap pembentukan sitokin tertentu, termasuk interleukin-1, interleukin-6, dan faktor nekrosis tumor. Sitokin ini disebut pirogen endogen (penghasil panas). Sitokin pirogenik dilepaskan oleh beberapa sel berbeda, termasuk monosit makrofag, sel T hepar, dan fibroblast dalam berespon terhadap infeksi (Aziza, S. 2021). Kondisi anak dari sehat kemudian jatuh sakit dapat menyebabkan tubuh bereaksi meningkatkan suhu tubuh pada anak (Pangseti et al., 2020).

Demam terjadi bila pembentukan panas melebihi pengeluaran. Demam sering disebabkan karena infeksi. Penyebab demam selain infeksi juga dapat disebabkan oleh keadaan toksemia, keganasan atau reaksi terhadap pemakaian obat, juga pada gangguan pusat regulasi suhu sentral (misalnya perdarahan otak, koma). Pada dasarnya untuk mencapai ketepatan diagnosis penyebab demam diperlukan antara lain: ketelitian pengambilan riwayat penyakit pasien, pelaksanaan pemeriksaan fisik, observasi perjalanan penyakit dan evaluasi pemeriksaan laboratorium, serta penunjang lain secara tepat dan holistik. Hal ini harus segera diatasi agar demam tidak memberikan dampak buruk pada tubuh seseorang (Astri, 2020).

Demam yang tidak diatasi secara tepat akan berdampak pada penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan (dehidrasi), latergi, penurunan nafsu makan hingga terjadi demam tinggi di mana suhu 38°C dan lebih tinggi dapat mengakibatkan kejang. Selama kejang berlangsung ada kemungkinan anak akan mengalami cedera karena tersedak makanan atau ludahnya sendiri dan bisa juga menggigit lidah sendiri (Putra et al., 2022).

Demam merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai dalam mengasuh dan membesarkan anak (Green et al., 2021). Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Dari berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak sangat bervariasi. Perbedaan tingkat pengetahuan ini mengakibatkan perbedaan pengelolaan demam pada anak (Sudibyo, 2020). Orang tua terutama ibu memerlukan pengetahuan dan instruksi yang jelas tentang cara mengelola dan memantau demam anak di rumah. Meskipun sering dikaitkan dengan penyakit yang dapat sembuh sendiri, demam sering kali menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi orang tua terutama ibu (Green et al., 2021).

Kejadian demam pada anak ini dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua yang disebut dengan fobia demam (Fuadi, 2018). Hasil penelitian menunjukkan hampir 80% orang tua mempunyai fobia demam (Kristiyaningsih et al., 2019). Pengetahuan ibu diperlukan agar tindakan yang diberikan benar yaitu bagaimana ibu menentukan anak demam dan menurunkan suhu tubuh anak, kapan ibu bisa melakukan perawatan pada anak hanya di rumah saja, serta

kapan ibu membawa ke petugas kesehatan. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan penanganan yang tidak tepat, sehingga penyembuhan pada anak menjadi kurang optimal (Sudiby, 2020).

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien demam (hipertermia) terbagi menjadi dua tindakan yaitu tindakan farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu tindakan pemberian obat sebagai penurun demam atau sering disebut dengan antipiretik. Obat Antipiretik yang banyak digunakan dan di rekomendasikan adalah parasetamol, ibuprofen, dan aspirin. Parasetamol merupakan obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi demam pada anak (Surya *et al.*, 2018). Parasetamol dapat menimbulkan reaksi alergi pada kulit dan bisa menyebabkan gangguan pada liver jika digunakan jangka panjang (Bebenista *et al.*, 2014). Penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yang dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna akibat pengikisan pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Banjarnegara, 2022). Pemberian Aspirin juga tidak disarankan sebagai pilihan pertama karena dikaitkan dengan Sindrom Reye, yaitu suatu kondisi yang jarang terjadi namun berbahaya bagi liver dan otak (Sari *et al.*, 2018).

Kesalahan yang sering terjadi dilingkungan kita seperti kebanyakan ibu lebih memilih melakukan penanganan anak demam dengan obat yang pernah di resepkan oleh dokter sebelumnya (Surya *et al.*, 2018). Meskipun suhu tubuh anak $< 38^{\circ}\text{C}$, sebagian orang tua langsung memberikan antipiretik meskipun gejala sang anak masih termasuk demam ringan (Surya *et al.*, 2018).

Kebanyakan ibu juga lebih memilih untuk segera membawa anak ke pelayanan kesehatan terdekat seperti klinik atau rumah sakit dari pada memberikan perawatan pada anak yang bisa dilakukan di rumah saja seperti pemberian kompres pada anak (Green et al., 2021).

Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan pemberian cairan dalam jumlah banyak untuk mencegah dehidrasi, menempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, beristirahat yang cukup serta memberikan kompres dengan tambahan tumbuhan herbal atau alami pada anak untuk mengurangi peningkatan suhu tubuh (Burhan et al., 2020).

Penggunaan ekstrak tumbuhan alami merupakan sebuah proses yang murah dan ramah lingkungan, membutuhkan waktu yang singkat, serta tidak perlu menggunakan peralatan mahal (Lu et al., 2022). Bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) merupakan tanaman semak dari famili Malvaceae yang tumbuh subur di beberapa negara yang beriklim tropis dan subtropis, salah satunya Indonesia yang banyak dimanfaatkan sebagai obat herbal (Parengkuan et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan *H. rosa-sinensis* memiliki sifat bioaktif dan direkomendasikan untuk digunakan sebagai alternatif herbal untuk menyembuhkan banyak penyakit (Mak et al., 2013).

Tanaman ini digunakan untuk berbagai aplikasi obat, baik sebagai suplemen herbal maupun sebagai inisiatif kesehatan yang dikelola secara profesional (Gonzalez-Tobon et al., 2023). Tanaman kembang sepatu dapat

dimanfaatkan untuk kesehatan, diantaranya sebagai pengobatan panas dalam, diabetes melitus, bronkitis, gangguan ginjal, haid tidak teratur, luka, demam, sariawan, batuk, gondok, dan sakit kepala (Rahmah, 2021). Bagian dari tanaman ini yang biasanya dijadikan sebagai obat untuk menurunkan demam pada anak yaitu bagian daun nya (Dalimartha, 2020).

Menurut Prabowo et al (2022) menyatakan bahwa di dalam daun kembang sepatu mengandung flavonoida, saponin, polifenol, minyak atsiri, kalsium sebagai antipiretik yang efektif mengatasi atau menurunkan demam. Kandungan flavonoida total ditentukan dalam ekstrak. Ekstrak alkohol mentah dari kelopak bunga dan daun *Hibiscus rosasinensis* (*H. rosa sinensis*) digunakan untuk pemanfaatan antioksidannya dalam beberapa penelitian (Afify & Hassan, 2016). Lendir yang terdapat di dalam daun kembang sepatu mengandung bahan bioaktif yang akan menurunkan suhu tubuh karena demam pada bayi dan anak (Filawati et al., 2022). Pengobatan secara non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh anak salah satunya dengan memberikan kompres menggunakan ekstrak tumbuhan alami atau herbal salah satunya yaitu ekstrak daun kembang sepatu (Prabowo et al., 2022).

Kompres hangat yang diberikan pada anak dapat ditambahkan kain menggunakan tanaman tradisional seperti Daun Kembang Sepatu (Prabowo et al., 2022). Kandungan dari daun kembang sepatu tersebut dapat digunakan sebagai kompres dalam menurunkan demam yaitu dengan cara ditempelkan ke dahi dan bagian lipatan tubuh seperti leher dan aksila selama 10-20 menit. Setelah dilakukan kompres, maka di pusat otak akan merespon pada

hipotalamus, di mana fungsi hipotalamus bertugas untuk mengatur suhu tubuh. Ketika melakukan kompres, maka hipotalamus akan merespon dengan menurunkan suhu tubuh lebih “dingin” sehingga suhu tubuh yang awalnya tinggi akan kembali ke suhu tubuh yang normal (Prabowo et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian oleh Mariani tahun 2021 di dalam penelitian tersebut peneliti menguji seberapa efektif kandungan yang ada dalam tanaman herbal kembang sepatu dan berbagai tumbuhan lainnya dan didapatkan hasil bahwa daun kembang sepatu memiliki nilai *Fidelity Level* (FL) tertinggi yaitu 100% dan dapat digunakan sebagai penurun panas pada bayi dengan cara di kompres. Sudah banyaknya penelitian mengenai tanaman herbal kembang sepatu, namun masih sangat sedikit penelitian yang menerapkan langsung pengaruh daun kembang sepatu pada bayi atau anak dalam penanganan demam dengan cara kompres (Mariani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Filawati et al, tahun 2021 di dalam penelitian tersebut kompres daun kembang sepatu dilakukan dengan cara mengambil sebanyak 25 mg (± 19 helai) lalu daun kembang sepatu segar dicuci bersih dan ditumbuk sampai halus, daun yang sudah halus dilapisi kassa kemudian dikompres selama 20 menit di daerah aksila. Setelah selesai melakukan kompres daun kembang sepatu lakukan pengukuran suhu dan catat kembali suhu tubuh pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan kompres daun kembang sepatu terbukti mampu menurunkan demam pada anak dengan ditandai dengan penurunan suhu tubuh anak menjadi normal kembali (Filawati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et al, 2022 yang mengatakan bahwa kompres daun kembang sepatu memang efektif menurunkan suhu tubuh anak, di mana terdapat perbedaan suhu anak sebelum dan sesudah pemberian kompres daun kembang sepatu dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompres daun kembang sepatu terhadap penurunan demam pada anak (Prabowo et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguspairi (2019). Diketahui bahwa suhu tubuh anak setelah diberikan kompres larutan daun kembang sepatu selama 30 menit mengalami penurunan, sebelum dilakukan kompres $38,5^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 0,3 dan suhu minimum $38,1^{\circ}\text{C}$ serta suhu maksimum $39,4^{\circ}\text{C}$. Sedangkan rata-rata suhu tubuh anak setelah diberikan kompres $38,0^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 0,4 serta suhu minimum $37,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $38,9^{\circ}\text{C}$. Dari hasil penelitian juga diketahui rata-rata penurunan suhu tubuh anak setelah diberikan kompres selama 30 menit yaitu $0,5^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 0,2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna kompres larutan daun kembang sepatu dengan penurunan suhu tubuh pada anak ($p\text{-value} = 0.000$).

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai khasiat dan efektifitas tanaman herbal kembang sepatu sebagai pengobatan non farmakologis, namun masih sangat sedikit orang tua yang menerapkan langsung pengaruh daun kembang sepatu pada bayi atau anak dalam penanganan demam dengan cara kompres. Masih banyak orang tua terutama ibu yang masih belum mengetahui

mengenai bagaimana cara mengolah daun kembang sepatu sebagai kompres untuk menurunkan demam pada anaknya. Kebanyakan ibu juga belum pernah sama sekali melakukan atau memberikan kompres daun kembang sepatu pada anak yang sedang mengalami demam.

Berdasarkan pengkajian asuhan keperawatan pada An. R yang dilakukan pada tanggal 12 April 2023, didapatkan hasil bahwa An. R demam sudah sejak 1 hari yang lalu. Ibu mengatakan penyebab An. R demam yaitu karena mandi hujan-hujan bersama teman sebaya disekitar rumahnya dan sebelum demam An. R banyak minum es yaitu 3x dalam sehari. Selama anak demam, ibu juga mengatakan anak sering terbangun saat tidur dan merasa gelisah. Anak sulit tidur dan terbangun di malam hari. Anak tampak lesu, tidak nyaman dan kurang bersemangat. Tidak ada ditemukan kejang dan tanda bahaya umum lainnya. Tidak ada ditemukan batuk dan sukar bernapas. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital An.R diketahui suhu 38,2 ° C, nadi 110 x/menit, pernapasan 26 x/menit., akral teraba hangat dan mukosa bibir kering.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan pada An. R dengan Hipertermia dan Pemberian Intervensi Kompres Daun Kembang Sepatu untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini, yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan pada An. R Dengan Hipertermia dan Pemberian Intervensi

Kompres Daun Kembang Sepatu Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak di Kecamatan Pauh Kota Padang ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh pada anak di Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian asuhan keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.
- e. Menggambarkan evaluasi hasil keperawatan pada An. R dengan pemberian intervensi kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai sumber atau acuan dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan Hipertermia.

